

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Konsep Kebudayaan Menurut Para Ahli

Sehubungan dengan apa yang di ungkapakan Mirror For Man yang di tulis oleh Clyde Kluckhohn mengungkapkan dalam bukunya beliau mendefinisikan kebudayaan sebagai:

1. Keseluruhan cara hidup masyarakat
2. Warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya
3. Suatu cara, berfikir, merasa, dan percaya
4. Suatu abstraksi dari tingkah laku
5. suatu teori pada pihak antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku
6. Seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung
7. Suatu gedung untuk mengumpulkan hasil belajar
8. Tingkah laku yang di pelajari
9. Suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif
10. Seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkungan luar maupun orang lain.
11. Suatu Endapan sejarah dan mungkin dengan rasa putus asa beralih ke kiasan-kiasan sebuah peta, sebuah penyaringan dan sebuah matriks.

Hal di atas juga dilanjutkan dengan pemikiran Clifford Geertz mengenai kebudayaan yang mana konsep teoritis kebudayaan yang semacam ini masih merupakan suatu konsep yang agak terbatas dan yang tidak sama sekali bersifat standar, yang sekurang-kurangnya secara internal koheren dan yang lebih penting lagi, yang

memiliki argumen yang jelas yang dapat di buat merupakan( seperti yang dapat diakui. Kluckhohn sendiri mewujudkanya dengan cermat. Kebudayaan sebagai benda dengan penampilan khusus tentangnya dengan entitas yang misterius tentu yang melaumpai kenyataan material.

Husserl dan wittgenstein tedapat pemikiran kebudayaan secara modern yang menyatakan yakni kebudayaan terdiri dari struktur-struktur makna yang ditetapkan secara sosial dan mengelompokan mereka atau menerima celaan-celaan dan membalasnya, tidak lebih dari pada mengatakan kebudayaan adalah sebuah fenomena psikologis atau sifat dari pemikiran kepribadian, struktur kognitif orang, atau apa saja yang lain.

Jika dikaitkan dengan permasalahan dalam penelitian ini, bahwa dalam pelaksanaan upacara *panggih* dalam perkawinan adat Jawa di desa sritunggal Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan pola prilaku atau sebuah fenomena psikolgis pemikiran masyarakat mempengaruhi pelaksanaan upacara tersebut. Pemikiran tersebut mengakibatkan persepsi masyarakat Jawa terhadap upacara *panggih* tersebut menjadi berbeda-beda.

## **2. Konsep Persepsi**

Menurut Desdereto, yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat (1999 : 51) menyatakan bahwa “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau pesan”.

Sedangkan menurut Kamus Ilmu-Ilmu Sosial Perception adalah sensasi yang ditambahkan oleh interpretasi, atau persepsi kedalaman dan posisi obyek-obyek yang bertalian satu sama lain.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Mar'at bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, cakrawala dan pengetahuan, persepsi juga merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi (Mar'at 1981: 22).

Persepsi ialah pandangan seseorang terhadap apa yang terlihat, di rasakan dengan jelas, persepsi setiap individu jelas berbeda tergantung bagaimana cara pandangnya terhadap suatu keadaan, persepsi juga mempengaruhi minat seseorang terhadap sesuatu. Terkait dengan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana Persepsi masyarakat di Desa Sritunggal tentang pelaksanaan upacara *Panggih* yang dahulu menjadi symbol kekentalan budaya suku Jawa disetiap perkawinan adat.

Upacara *Panggih* dalam perkawinan adat Jawa di desa Sritunggal merupakan hal yang turun-temurun dilaksanakan karena masyarakat mempunyai penafsiran pemahaman tentang suatu kegiatan. Untuk saat ini dengan berubahnya pandangan masyarakat menjadikan pola fikir setiap individu berbeda-beda, karena masyarakat berfikir secara nyata dalam menyikapi kemajuan zaman dimasa sekarang, Persepsi yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan yang lain tentu saja menjadikan hal berubahnya tatanan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat desa Sritunggal.

### 3. Konsep Masyarakat Jawa dan Budaya.

Masyarakat yaitu sekumpulan manusia yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continu* dan terikat oleh suatu identitas bersama. (Menurut Koentjaraningrat dalam Rahayu Ningsih (2013:1)

Masyarakat Jawa merupakan sekumpulan orang yang bersuku Jawa dan mempunyai kebiasaan yang sama dan menepati suatu wilayah yang sama, desa Sritunggal merupakan desa yang mayoritas dihuni oleh masyarakat suku Jawa, suku Jawa di desa Sritunggal sangat bervareasi seperti halnya Jawa tengah, Jogjakarta, Jawa Timur dan ada juga Jawa barat. Suku Jawa yang paling banyak menghuni di Desa Sritunggal adalah masyarakat Jawa transmigrasi dari wilayah Jawa Tengah, dengan perpindahannya masyarakat Jawa tersebut ke wilayah Lampung Waykanan desa Sritunggal maka secara otomatis kebiasaan dan adat istiadat pun digunakan dalam sehari-hari.

Adat istiadat dan tradisi Jawa yang masih eksis di lingkungan masyarakat desa Sritunggal masih lumayan banyak, diantaranya tradisi Merti desa atau bersih desa tradisi itu masih sering di lakukan oleh masyarakat desa Sritunggal setelah melaksanakan acara panen padi, tetapi acara *Merti Desa* pun pada saat ini sudah mengalami perubahan dalam tatananya yang mana dulu selalu diiringi dengan penampilan hiburan wayang kulit di lapangan desa pada saat ini sudah jarang dilaksanakan. Selain upacara merti Desa masyarakat kampung Sritunggal juga masih rutin melakukan upacara menjelang bulan puasa yang disebut punggahan, dalam masyarakat desa Sritunggal masih menjaga dengan erat tradisi tersebut terlihat dari

eksistensinya samapai sekarang, yang mana upacara Punggahan adalah upacara yang dilakukan oleh keluarga yang sanak saudaranya sudah ada yang meninggal.

Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan/ perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.”( I gede wiranata. 2002:149)

Tetapi saat ini masyarakat desa Sritunggal dalam upacara perkawinan sudah mengalami suatu disintegrasi kebudayaan dan adat istiadat, padahal upacara tradisi dalam perkawinan merupakan tolak ukur suatu kebudayaan suku bangsa, karena dengan perkembangan yang sangat modern justru malah membuat pemahaman masyarakat memudar. Dalam masyarakat Jawa di desa sritunggal masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap pentingnya atau tidaknya pelaksanaan upacara *Panggih*, pandangan tersebut merupakan vareasi pola fikir yang dipengaruhi oleh kedaaan sosial dan psikologis setiap individu.

#### **4. Konsep Perkawinan Adat Jawa.**

Perkawinan merupakan proses penyatuan dua jiwa yang mempunyai dasar rasa cinta yang guna untuk memenuhi kebutuhan kedua orang tersebut dalam kehidupan sosial maupun keagamaanya, perkawinan merupakan ikatan yang tidak hanya dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan saja tetapi melalui perundingan yang panjang dan melalui beberapa proses seperti halnya lamaran atau tunangan yang sekaligus merundingkan hari dilangsungkanya perkawinan, dalam pandangan masyarakat Jawa untuk mengadakan suatu acara yang sangat penting dalam fase-fase kehidupan

mereka tidak sembarang menentukan hari yang dianggap cocok seperti halnya jika ingin mengadakan upacara Perkawinan, Khitanan, Mendirikan Rumah, dan lain-lain.

Perkawinan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta serta tolong menolong antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Dengan demikian maka perkawinan adalah salah satu asas pokok hidup yang terutama dalam pergaulan masyarakat yang sempurna dan perkawinan itu untuk mengatur kehidupan rumah tangga yang sejahtera dan bahagia dunia akhirat". (Rasjid, 2000:348)

Hukum perkawinan ada dalam suatu kelompok masyarakat merupakan suatu hal yang penting untuk kelangsungan kelompok masyarakat tersebut. (Ter Haar , 1991 :159)

Masyarakat desa sritunggal pada umumnya menggunakan perhitungan tanggal atau yang disebut weton, jika ingin melakukan acara lamaran atau pertunangan maka harinya harus ditentukan terlebih dahulu dengan perhitungan weton calon kedua memperlai dihitung dengan kalender Jawa, hal tersebut juga dilakukan oleh seseorang sesepuh yang dianggap bisa dan tidak semua bisa melakukan hal tersebut, hal tersebut juga terlihat jika seseorang ingin melakukan upacara khitanan atau masyarakat desa Sritunggal menyebutnya sunatan, maka penentua hari hajat nya itu juga dihitung berdasarkan weton orang yang akan disunat tersebut, menurut pandangan masyarakat desa Sritunggal hal tersebut dilakukan guna untuk mendapatkan barokah dan maafaat dari Allah maupun leluhur yang dianggap penting, dan agar acara yang selenggarakan berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun.

Dalam budaya Jawa, karena pentingnya memilih jodoh maka ada perhitungan weton sebelum melaksanakan pernikahan. Weton adalah perhitungan hari lahir kedua calon mempelai. Selain hal ini dipahami sebagai ramalan nasib masa depan kedua mempelai, perhitungan weton ini juga sering digunakan

untuk menentukan hari baik untuk melaksanakan resepsi pernikahan bagi suku Jawa.(M. Hariwijaya 2004:7).

Pola perkawinan masyarakat desa Sritunggal saat ini sebagian besar sudah menganut sistem perkawinan modern, lain halnya dengan beberapa tahun yang lalu, perkembangan terlihat dimana sudah jarang nya masyarakat desa Sritunggal yang memakai upacara adat dalam perkawinan seperti halnya upacara *Panggih*, hal tersebut nampak berbeda di desa-desa sekitaran sritunggal seperti hanya desa Trimoharjo, Turisari, Bumiharjo masih sering terlihat adanya upacara-upacara dalam perkawinan. Hal ini bisa terjadi tentunya akibat dari pola pikir masyarakat desa sritunggal memandang arti penting atau tidaknya upacara tersebut.

#### **5. Konsep Upacara *Panggih* Masyarakat Jawa.**

Upacara adalah Suatu tindakan atau aktivitas nenek moyang dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam gaib lainnya. Upacara Tradisional adalah upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan dan dapat mencerminkan nilai-nilai budaya Vital dan luhur yang berguna bagi pembinaan social budaya.(Depdikbud. 1985:40).

Masyarakat desa Sritunggal dalam upacara perkawinan mengenal istilah *Panggih*, upacara ini merupakan Upacara sakral yang dilakukan oleh pasangan pengantin yang melakukan upacara perkawinan setelah inti yaitu Ijab Qobul, acara ini dilakukan dengan persiapan-persiapan, persiapan dari semua alat dan bahan yang digunakan dalam upacara *Panggih* yang dilakukan oleh keluarga pengantin wanita manupun keluarga pengantin pria.

“Upacara panggih temanten merupakan upacara pertemuan seremonial antara pengantin putra dan pengantin putri yang diselenggarakan setelah upacara ijab selesai. Dalam upacara panggih ini kedua penganti bertemu secara resmi dengan menggunakan busana pengantin kebesaran atau paes ageng Dalam upacara panggih temanten ada “beberapa prosesi dilaksanakan yaitu:

a. Kembar Mayang

Sebelum memasuki upacara panggih ada beberapa upacara yang dilaksanakan yaitu tukar menukar kembar mayang. Dalam upacara ini pembawa kembar mayang naik kepelaminan dan mengganti kembar mayang yang baru yang dibawanya. biasanya dilakukan oleh dua orang lakilaki dan perempuan yang kemudian saling tukar menukar kembar mayang.

b. Adicara Buncalan Gantal

Upacara buncalan gantal ini dilakukan ketika kedua mempelai sudah sampai pada tempat panggih. Sekitar satu setengah meter kedua mempelai bersiap-siap melakukan upacara buncalan gantal. Alat yang digunakan untuk buncalan gantal yaitu pinang yang dibungkus daun sirih yang urat-urat daunnya saling bertemu lalu diikat dengan benang lawe. Daun sirih mempunyai simbolik, meskipun dua permukaan yang berbeda, namun rasanya sama.

c. Ngidak Tigan Lan Wijik Sekar Setaman

Upacara ngidak tigan lan wijik setaman yang berarti menginjak telur, bibit jadi. hal tersebut melambangkan bahwa pengantin lelaki harus dengan tepat dapat memecahkan telur pengantin putri sehingga berhasil menurunkan benih dan mendapat keturunan yang baik. Adapun alat upacara ngidak tigan lan wijik setaman yaitu berupa bokor berisi air, kembang setaman atau kembang telon yang berisi bunga mawar, melati, dan kenanga. Lalu telur yang dibungkus dengan plastik, kemudian handuk kecil dan keset. (M. Hariwijaya, 2005: 151-171).

“Upacara *panggih* (Temu) yaitu upacara saat bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan diselenggarakan di tempat pengantin perempuan, upacara ini diselenggarakan setelah upacara pernikahan yang didalam rangkaian upacara adat merupakan upacara yang mempunyai perananan penting menurut norma-norma adat.” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta 1997: 55 )

Seperti penjelasan di atas bahwasanya upacara *Panggih* dilaksanakan setelah selesai melakukan prosesi Ijab Qabul, upacara *Panggih* tersebut yang dimulai dari pengantin



pria yang datang di rumah pengantin wanita yang disertai dengan bertukarnya kembar mayang dan seterusnya, acara upacara *Panggih* dipimpin oleh tokoh adat yang dianggap mampu untuk memimpin upacara tersebut dan mempunyai wawasan secara khusus terhadap upacara *Panggih*, perlu diketahui sejauh ini tidak semua orang berani atau bisa memimpin upacara *Panggih*, pemimpin Upacara *Panggih* biasanya umurnya berkisar antara 45-75 tahun.

Upacara Adat *panggih* dalam perkawinan adat jawa tentunya sekarang sudah tidak seperti dahulu lagi hal tersebut karena pola fikir masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap pelaksanaanya.

## **B. Kerangka Pikir**

Upacara dalam perkawinan merupakan Simbol kekentalan suatu tradisi dalam masyarakat, Upacara dalam perkawinan juga bukan hanya kegiatan yang mengandung unsur yang biasa saja tetapi mempunyai nilai sakral didalamnya. Suku jawa merupakan salah suku yang ada di Indonesia yang melakukan upacara dalam perkawinan, upacara dalam perkawinan suku Jawa tersebut bermacam-macam, Jawa Tengah memiliki upacara yang berbeda dengan Jawa Timur dan juga berbeda dengan Jawa Barat.

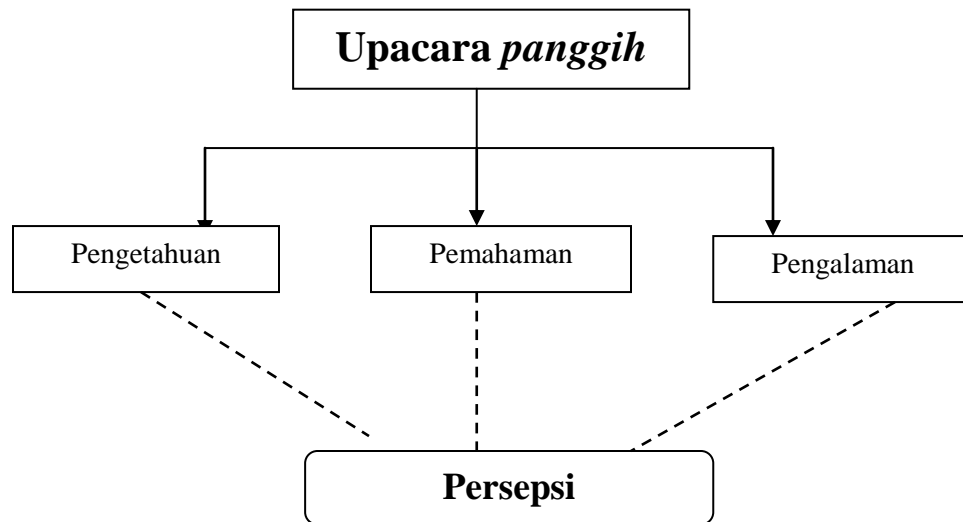
Upacara dalam perkawinan yang terkenal dan dilakukan masyarakat jawa salah satunya adalah upacara *Panggih atau temu*, setiap yang dilakukan mempunyai makna-makna yang bermanfaat untuk pasangan pengantin. Suku jawa di Desa

Sritunggal juga melakukan upacara *Panggih* dalam perkawinan setelah acara ijab qobul.

Seiring berkembangnya zaman, hal tersebut juga mendorong pola pikir masyarakat di Kampung Sritunggal dalam melaksanakan upacara *Panggih* masyarakat Desa Sritunggal yang dahulu mayoritas melaksanakan upacara *Panggih* setiap acara perkawinan sekarang sudah mulai mengalami perbedaan dari sebelumnya, dahulu masyarakat pasti menyelipkan acara inti tersebut dalam upacara adat perkawinannya. Pola pikir masyarakat desa sritunggal dalam menentukan persepsi di pengaruhi oleh 3 ranah yaitu pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman., hal ini dipengaruhi pola pikir masyarakat yang berbeda-beda terhadap pelaksanaan upacara *panggih* dan persepsi masyarakat juga berbeda-beda tentang pentingnya dilaksanakan atau tidaknya.

### C. Paradigma

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berupa penggambaran Persepsi Masyarakat Tentang Upacara *Panggih* Didesa Sritunggal Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Keterangan :** \_\_\_\_\_ : **Garis sebab**  
 - - - - - : **Garis Akibat**

## REFERENSI

- Clifford Geertz. 1992. *Tafsir kebudayaan*. Kanisud. Yogyakarta Hal.5
- I Gede Wiranata. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung. Citra Aditya Bakti. Bandung. Hlm 106.
- M. Hariwijaya. 2004. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Hanggar Kreator. Yogyakarta. Hlm 6.
- Depdikbud. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatera Selatan*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta
- Depdikbud. 1977. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*. PN.Balai Pustaka. Jakarta. Hlm 35, 36 dan 73.
- Hugo F Reading. 1986. *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta. Rajawali.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Pt Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Ali Imron. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung. Hlm 4.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 116.

### Sumber Internet:

- Rosdian Fatah . 2012. “Pergeseran Nilai Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Tidore di desa Indonesian kota tidore kepulauan ”Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo. Dari web [www.Digilib.Universitas Negeri Gorontalo.ac.id](http://www.Digilib.UniversitasNegeriGorontalo.ac.id) di akses pada tanggal 3 Januari 2015 Pukul 20.00 WIB
- Ningsih, Rahayu. 2013. “Pelaksanaan Adat Perkawinan Tradisional Jawa Di Desa Ngudirejo”. STKIP PGRI. Jombang.  
[www.ejurnal.stkipjb.ac.id](http://www.ejurnal.stkipjb.ac.id) di Akses pada tanggal 3 Januari 2015 Pukul 19.00 WIB